

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki daya tarik tersendiri, berbagai hasil olahan kopi menciptakan suatu rasa dan aroma yang menarik bagi penggemarnya. Di zaman sekarang meminum kopi telah menjadi budaya dan gaya hidup oleh hampir semua orang di dunia baik dikalangan remaja maupun dikalangan dewasa. Di Indonesia kopi juga merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan penghasil devisa ekspor dan sumber pendapatan petani.

Keunggulan dari suatu jenis kopi dapat dilihat dari tingginya produksi, cita rasa dan aroma kopi yang dihasilkan. Faktor yang mempengaruhi keunggulan kualitas dan kuantitas dari tanaman kopi tergantung ketinggian tempat tumbuh, iklim, jenis kopi yang ditanam, teknik budidaya yang dilakukan, pengolahan hasil, dan pasca panen. kopi jenis Arabika cocok untuk ditanam di daerah dataran tinggi, sedangkan kopi jenis Robusta cocok ditanam di daerah dataran rendah.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan letak geografis yang sangat cocok di dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan kopi. Letak Indonesia sangat ideal bagi iklim mikro untuk pertumbuhan dan produksi kopi. Tanaman ini telah menjadi komoditas yang diperhitungkan dalam penguatan devisa negara. Hal ini dapat dilihat dari data produksi, ekspor dan luas areal kopi Indonesia. Produksi kopi Indonesia telah menempati posisi ke-3 dunia dibawah Brazil dan Vietnam (Hartono, 2013). Ekspor kopi Indonesia kurang lebih 353 juta ton biji kopi (ICO,2014) dan luas areal perkebunan kopi Indonesia telah mencapai 1.2 juta ha. Luas areal tersebut didominasi oleh perkebunan rakyat sebesar 96% dan 4% milik perkebunan swasta dan badan usaha milik negara. (AEKI, 2012).

Disamping prospek kopi Indonesia yang menjanjikan, khususnya Provinsi Sumatera Barat, mempunyai kekayaan kopi yang dilirik dan mempunyai potensi yang tidak kalah dengan kopi daerah lain. Khususnya kopi jenis Arabika menjadi salah satu jenis kopi yang paling enak yang dapat tumbuh dan menghasilkan aroma yang khas di Sumatera Barat. Wilayah Sumatera Barat memiliki banyak daerah pengunungan sehingga kopi dapat ditanam di daerah tersebut. Kondisi

perkembangan kopi di wilayah Sumatra Barat saat ini masih belum berkembang dengan baik, karena banyaknya petani yang masih belum mengerti tentang bagaimana budidaya tanaman kopi agar bisa berproduksi tinggi.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (2016), Sumatera Barat mempunyai 6 kabupaten yang berpeluang dan berpotensi untuk dikembangkannya jenis kopi Arabika, yakni Kab. Solok, Kab. Solok Selatan, Kab. Agam, Kab. Tanah Datar, Kab. Limapuluh Kota, dan Kab. Pasaman Barat. Luas areal perkebunan kopi Arabika di Sumatera Barat 20.754 Ha, dengan produksi 15.670 ton/tahun.

Menurut Najiyati dan Danarti (2006), Perubahan karakteristik morfologi kopi Arabika salah satunya disebabkan oleh faktor agroklimat dari daerah dimana kopi Arabika ditanam. Tanaman kopi mempunyai sifat khusus karena masing-masing jenis menghendaki lingkungan yang agak berbeda. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman kopi antara lain ketinggian tempat, curah hujan, penyinaran matahari, angin, dan tanah.

Ketinggian tempat sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan tanaman kopi. Faktor suhu udara berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan tanaman kopi, terutama pembentukan bunga dan buah serta kepekaan terhadap gangguan penyakit. Pada umumnya, tinggi rendahnya suhu udara dipengaruhi oleh ketinggian tempat dari permukaan air laut. Curah hujan merupakan faktor terpenting setelah ketinggian tempat. Faktor iklim ini bisa dilihat dari curah hujan dan waktu turunnya hujan. Curah hujan akan berpengaruh terhadap ketersediaan air yang sangat dibutuhkan tanaman. Tanaman kopi tumbuh optimum di daerah dengan curah hujan 2.000 – 3.000 mm/tahun.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) Kabupaten Solok memiliki luas pertanaman kopi Arabika mencapai 1630 ha dan memiliki iklim yang cocok untuk di kembangkannya kopi Arabika. Kopi Arabika yang ditanam di Kabupaten Solok mempunyai ciri khas tersendiri di bandingkan dengan kopi Arabika yang di tanam di daerah dataran tinggi lainnya. Ciri khas kopi ini terdapat pada cita rasa yang *specialty* yang diminati oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Namun amat disayangkan, dalam membudidayakan kopi petani belum melihat jenis kopi Arabika apa yang akan ditanam sehingga hasilnya juga belum

optimal. Kopi Arabika di Kabupaten Solok karakteristik morfologinya belum di ketahui dengan jelas sebagai penanda dari setiap jenis kopi Arabika.

Adanya karakteristik dari morfologi tanaman kopi Arabika ini dapat memudahkan petani dalam memilih bahan tanam yang memiliki produksi yang tinggi dan kualitas hasil yang baik. Karakteristik morfologi dari suatu jenis kopi Arabika dengan jenis yang lainnya memiliki karakteristik morfologi yang berbeda, yang mana karakteristik morfologi ini dapat di jadikan sebagai penciri dari setiap jenis kopi Arabika.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **Identifikasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica L*) di Kabupaten Solok**

## **B. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan informasi fenotipe tentang karakteristik morfologi dan kekerabatan dari tanaman kopi Arabika di Kabupaten Solok.
2. Mendapatkan informasi tentang karakteristik morfologi dari kopi Arabika yang mayoritas di tanam oleh kebun kopi di Kabupaten Solok
3. Mendapatkan informasi tentang karakteristik morfologi tanaman kopi yang unggul dan dapat di kembangkan di Kabupaten Solok

## **C. Manfaat penelitian**

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan data bagi semua pihak yang membutuhkan sebagai penunjang dalam kegiatan pengembangan ilmu pertanian khususnya untuk mengembangkan budidaya tanaman kopi.